

REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM SYAIR HOHÓ NIAS SELATAN

Merri Christina Zalukhu

merrchristinaz@gmail.com

Universitas Nias Raya
Nias Selatan, Sumatera Utara, Indonesia

Abstract: This study examines the representation of cultural values within the Hohó Mesozokhö Bu'ulölö chants of South Nias as a form of oral tradition that preserves collective memory and cultural identity. Departing from previous scholarship that primarily emphasizes the documentation of performance forms and functions, this article highlights how cultural values are articulated through lexical choices, ancestral characterization, the structuring of origin myths, and the human–nature relationship within the poetic text. The primary data consists of Hohó texts documented by the Nias Heritage Foundation (*Yayasan Pusaka Nias*), supported by ethnographic references, oral tradition studies, and Nias cultural sources. A qualitative-interpretative analysis was employed, involving data reduction, thematic coding of values, and the interpretation of representation—grounded in representation theory—while linking meanings to the frameworks of cultural memory and narrative identity. Data validity was maintained through source triangulation and semantic validation via expert and cultural practitioner review. The findings reveal six dominant values: reverence for ancestors, human–nature interconnectedness, customary leadership, bravery and honor, kinship unity, and spirituality. These results affirm that Hohó is not merely an aesthetic expression, but a vital mechanism for the transmission of values and the reinforcement of cultural identity for the Nias people, particularly in the South Nias region.

Key Terms: Hohó, Cultural Values, Oral Literature, Representation, Cultural Memory, Narrative Identity

Abstract Penelitian ini mengkaji representasi nilai budaya dalam syair Hohó Mesozokhö Bu'ulölö (Nias Selatan) sebagai bentuk tradisi lisan yang memelihara memori kolektif dan identitas kultural. Berbeda dari kajian Hohó yang umumnya menekankan dokumentasi bentuk dan fungsi pertunjukan, artikel ini menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya diartikulasikan melalui pilihan diksi, penokohan leluhur, penataan peristiwa asal-usul, serta relasi manusia-alam dalam teks syair. Data utama berupa teks Hohó yang terdokumentasi dalam publikasi Yayasan Pusaka Nias, didukung rujukan etnografi, kajian tradisi lisan, dan sumber kebudayaan Nias. Analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif melalui tahapan reduksi data, pengodean tema nilai, penafsiran representasi (teori representasi), dan penautan makna pada kerangka memori budaya serta identitas naratif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (pencocokan versi/rujukan) dan validasi makna melalui pengecekan ahli atau penutur budaya. Hasil penelitian menunjukkan sedikitnya enam nilai dominan, yaitu: penghormatan pada leluhur, keterikatan manusia-alam, kepemimpinan adat, keberanian dan kehormatan, persatuan kekerabatan, serta spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa Hohó bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan perangkat pewarisan nilai dan penguatan identitas kultural masyarakat Nias, khususnya bagi masyarakat Nias Selatan.

Kata Kunci: Hohó, nilai budaya, sastra lisan, representasi, memori budaya, identitas naratif

Pendahuluan

Cerita rakyat, sebagai bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat, memuat nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi ([Rosliani, 2015](#)). Cerita rakyat bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan, pengukuhan identitas sosial, dan pelestarian memori kolektif suatu komunitas ([Halfian, 2019](#)). Dalam konteks masyarakat Nias, cerita rakyat memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan dunia, perilaku, dan interaksi sosial masyarakatnya ([Rosliani, 2015](#)). *Hohó* termasuk ke dalam folklor lisan dan dapat dianggap sebagai bagian dari cerita rakyat Nias, khususnya sebagai puisi epik lisan yang mengandung narasi sejarah, nilai-nilai adat, dan pendidikan karakter masyarakat Nias. Kajian mendalam terhadap representasi nilai budaya dalam syair *Hohó* Nias Selatan menjadi krusial dalam memahami kekayaan tradisi lisan dan identitas masyarakat Nias.

Hohó, sebagai genre sastra lisan, bukan sekadar media hiburan, melainkan wahana kompleks yang merefleksikan nilai-nilai luhur, norma sosial, dan pandangan dunia masyarakat Nias ([Gulo, 2022](#)). *Hohó* memiliki karakteristik multidimensional, memadukan unsur bahasa yang kaya dengan musicalitas yang khas, dan dalam beberapa manifestasinya, melibatkan gerak tubuh yang ekspresif, sehingga menjadi pertunjukan seni yang utuh ([Erwin & Maryani, 2022](#)). Sastra, dalam manifestasi lisan dan tulisan, memainkan peran esensial dalam menyediakan data mengenai budaya suatu masyarakat, menjadi representasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai fenomena alam, sosial, dan realita kehidupan sehari-hari ([Astuti & Yuki, 2023](#)). Penelitian mengenai cerita rakyat menjadi penting untuk menggali imajinasi kolektif masyarakat serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya ([Meilinawati et al., 2021](#)). Cerita rakyat, sebagai bagian dari budaya lokal, terjalin erat dengan tradisi, bahasa, teknologi, dan norma yang berlaku dalam suatu komunitas ([Rahayu et al., 2022](#)).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Hohó* Nias Selatan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. *Hohó* bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata indah, tetapi juga cerminan dari sejarah panjang, pengalaman kolektif, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi ([Gulo, 2022](#)). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, dan cinta kasih terhadap sesama menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial dan perilaku individu dalam masyarakat Nias. Representasi nilai budaya dalam *Hohó* Nias Selatan dapat dianalisis secara mendalam dengan memanfaatkan kerangka teori semiotika, yang memungkinkan peneliti untuk mengurai makna-makna tersembunyi di balik simbol, metafora, dan narasi yang terkandung dalam syair tersebut. Analisis semiotika membantu mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan melalui bahasa, musik, dan pertunjukan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk identitas dan perilaku masyarakat Nias ([Gulo, 2022](#)).

Dalam konteks modernitas dan globalisasi, kajian terhadap representasi nilai budaya dalam *Hohó* Nias Selatan menjadi semakin relevan. Di tengah arus informasi dan budaya asing yang deras, penting untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai benteng pertahanan identitas dan karakter bangsa. *Hohó* Nias Selatan sebagai bagian dari budaya lokal adalah sebuah keniscayaan yang harus dijaga dan dilestarikan ([Swarna et al., 2024](#)). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya revitalisasi dan pelestarian *Hohó* Nias Selatan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Lebih lanjut, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Hohó* Nias Selatan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pendidikan dan kebudayaan yang efektif, yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang berbudaya dan beridentitas.

Salah satu contoh jenis *Hohó* dalam Masyarakat Nias adalah *Hohó Siöligö*. *Hohó* ini memiliki fungsi penting dalam penyelenggaraan pesta adat, simbol kekuatan, penguatan status sosial, perekat kehidupan masyarakat, komunikasi, nilai estetika, hiburan, pengiring tari, dan pertahanan budaya ([Gulo, 2022](#)). Teks *Hohó Siöligö* memiliki makna konotatif, yaitu menjalin persatuan dan kesatuan untuk kemakmuran desa, yang menunjukkan betapa kuatnya masyarakat Nias ketika bersatu untuk mempertahankan warisan budaya leluhur. Semangat patriotisme dan kebanggaan terhadap desa dapat ditumbuhkan melalui *Hohó Siöligö* ([Gulo, 2022](#)). *Hohó Siöligö* digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, atau perasaan dalam upaya memahami nilai-nilai yang memberikan wawasan budaya ([Gulo, 2022](#)). Meskipun pewarisan tradisi musik lisan *Hohó Siöligö* semakin berkurang karena perkembangan teknologi, namun tradisi ini belum sepenuhnya ditinggalkan karena masih ada beberapa orang yang peduli, khususnya kelompok sanggar Baluseda pimpinan Hikayat Manaö di desa Bawomataluo ([Gulo, 2022](#)).

Dalam menganalisis representasi nilai budaya dalam syair *Hohó* Nias Selatan, penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall sebagai kerangka konseptual utama. Teori ini menekankan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa dan sistem representasi lainnya, seperti gambar, simbol, dan narasi. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengkonstruksi realitas itu sendiri ([Azizan et al., 2021](#)). Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Hohó* tidak hanya mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Nias Selatan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengkonstruksi identitas dan karakter masyarakat tersebut. Proses representasi melibatkan seleksi, penekanan, dan penyederhanaan aspek-aspek tertentu dari realitas, sehingga menghasilkan representasi yang subjektif dan ideologis ([Nurdin, 2021](#)). Selain teori representasi, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna simbolik yang terkandung dalam syair *Hohó* Nias Selatan. Teori semiotika menekankan bahwa setiap tanda (sign) terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah aspek fisik dari tanda, seperti kata-kata, gambar, atau simbol, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan penanda tersebut ([Gulo, 2022](#)). Makna konotatif adalah makna yang bersifat subjektif dan kultural, yang terkait dengan pengalaman dan nilai-nilai budaya tertentu ([Gulo, 2022](#)). Barthes memandang objek teks sebagai tanda denotatif dan interpretan sebagai konotatif ([Gulo, 2022](#)).

Dalam konteks penelitian ini, syair *Hohó* Nias Selatan dianalisis sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, yang terdiri dari berbagai elemen, seperti lirik, melodi, dan gerakan tari. Setiap elemen ini memiliki makna denotatif dan konotatif yang saling terkait dan membentuk keseluruhan makna dari *Hohó*. Pemahaman tentang sistem tanda verbal maupun nonverbal sangatlah penting ([Arsitektur, 2019](#)). Untuk memahami fungsi dan peran *Hohó* dalam masyarakat Nias Selatan, penelitian ini juga menggunakan teori fungsionalisme dari Bronisław Malinowski. Teori ini menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap pemeliharaan dan keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Teori ini membantu untuk memahami bagaimana *Hohó* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan memelihara identitas budaya masyarakat Nias Selatan ([Gulo, 2022](#)).

Kajian tentang tradisi lisan Nias (termasuk *Hohó*) telah berkembang dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian yang menempatkan *Hohó* sebagai warisan budaya takbenda dan praktik musical-ritual yang melekat pada peristiwa sosial (misalnya upacara adat, pengukuhan, atau komunikasi antar-kelompok) sehingga menekankan fungsi sosialnya. Kedua, kajian yang menekankan dokumentasi teks dan konteks pertunjukan *Hohó* sebagai sastra lisan (struktur, tema asal-usul, serta peran *Hohó* dalam pemeliharaan adat). Ketiga, kajian tematik yang mengaitkan *Hohó* dengan pembentukan karakter atau nilai tertentu (misalnya patriotisme, keteladanan, atau solidaritas). Meskipun demikian, terdapat celah penting: nilai budaya dalam *Hohó* sering disebut sebagai “ada”, tetapi belum cukup dijelaskan mekanisme representasinya—yakni bagaimana nilai itu dibangun melalui narasi asal-usul, citra leluhur, oposisi makna (asal-

pendatang, sakral–profan, harmoni–konflik), serta simbolisasi ruang (tanah, kampung, alam, langit) yang diulang sebagai penanda identitas. Cela inilah yang diisi artikel ini dengan memadukan (1) teori representasi untuk membaca cara teks “mewakili” nilai budaya dan (2) perspektif memori budaya serta identitas naratif untuk menjelaskan mengapa nilai tersebut bertahanan dan bekerja lintas generasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis: bukan hanya “nilai apa saja” di dalam *Hohó*, melainkan “bagaimana nilai itu direpresentasikan dan berfungsi sebagai memori/identitas kolektif” pada syair *Hohó Mesozokhö Bu’ulölö*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Nilai budaya apa saja yang direpresentasikan dalam syair *Hohó Mesozokhö Bu’ulölö*? (2) Bagaimana strategi representasi nilai tersebut dibangun melalui narasi asal-usul, daksi, dan simbol ruang–alam? dan (3) Bagaimana nilai-nilai itu berfungsi sebagai memori budaya dan identitas naratif masyarakat Nias Selatan? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai budaya dalam syair *Hohó Nias Selatan* secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, dan cinta kasih direpresentasikan dalam syair *Hohó Nias Selatan*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi nilai budaya dalam syair *Hohó Nias Selatan* berkontribusi dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Nias. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra dan budaya, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi upaya pelestarian dan pengembangan budaya Nias di era globalisasi. Melalui pemertahanan nilai budaya lokal, masyarakat dapat menangkal dampak negatif globalisasi dan terus menjaga nilai-nilai yang diwariskan ([Mu’ayyadah et al., 2022](#)).

Metode

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dianggap relevan karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam representasi nilai budaya dalam syair *Hohó Nias Selatan*, yang melibatkan interpretasi makna, simbol, dan narasi yang terkandung dalam teks tersebut. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi tema-tema sentral, pola-pola representasi, dan makna-makna yang terkandung dalam syair *Hohó Nias Selatan*. Proses analisis data melibatkan penggunaan teknik analisis konten, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi unit-unit analisis (kata, frasa, kalimat, atau paragraf) yang relevan dengan nilai-nilai budaya yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana *Hohó Nias Selatan* diperaktikkan.

Analisis mendalam terhadap lirik, melodi, dan konteks sosial *Hohó* memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias Selatan. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumentasi lainnya tentang *Hohó Nias Selatan* dan budaya Nias secara umum. Data sekunder ini digunakan sebagai landasan teoretis dan empiris untuk menganalisis data primer yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dokumen berupa buku “*Hohó Nias Selatan: Paduan Syair yang Berseni, Bersejarah dan Berkesan*” yang ditulis oleh P. Johannes M. Hammerle, OFMCap. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan muatannya ([Jihad & Muhtar, 2020](#)). Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara mendalam dan komprehensif. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian. Teknik analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unit-unit analisis yang relevan dengan nilai-nilai budaya yang diteliti. Interpretasi mendalam terhadap makna, simbol, dan narasi yang terkandung

dalam syair *Hohó* Nias Selatan dilakukan untuk mengungkap representasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Keabsahan data ditempuh melalui kriteria *trustworthiness* penelitian kualitatif: (a) triangulasi sumber, yaitu mencocokkan tema dan rujukan makna dalam teks utama dengan sumber pendukung (kajian tradisi lisan/etnografi Nias serta dokumen kebudayaan) dan (b) triangulasi teknik, yakni penguatan interpretasi melalui pembacaan berulang (*close reading*), pencatatan jejak analitik (kode-kategori-tema), dan diskusi sejawat (*peer debriefing*). Seluruh proses analisis didokumentasikan sebagai *audit trail* agar penalaran interpretatif dapat ditelusuri.

Temuan dan Pembahasan

Bagian syair *Hohó* yang dianalisis adalah *Hohó "Asal Usul Orang Nias Menurut Hohó Mesozokhö Bu'ulölö"*. Terdapat dua versi *Hohó* tentang tema yang sama, direkam pada waktu yang berbeda. Versi pertama dengan judul Ibu Simadulo Hösi agak pendek, terhitung 27 ayat. Sedangkan versi kedua dengan judul Sibowo Döfi Madala, wanita dari tanah Asia, lebih panjang, terhitung 137 ayat. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah representasi nilai budaya yang dapat diidentifikasi dari bagian "Asal Usul Orang Nias Menurut Hohó Mesozokhö Bu'ulölö":

1. Ibu Simadulo Hösi – Versi Pertama
 - a. Asal Usul dan Migrasi: Syair ini menggambarkan asal usul "Ibu Simadulo Hösi" dari "tanah seberang" atau "tanah Asia". Hal ini merepresentasikan nilai budaya mengenai asal-usul leluhur dan narasi migrasi yang membentuk identitas masyarakat Nias.
 - b. Ketabahan dan Kesendirian: Ibu Simadulo Hösi digambarkan sebagai "ibu yang merana hatinya," "miskin dan lara," serta "tersiksa dan terhina," yang berlayar sendirian hanya ditemani seekor anjing. Ini menunjukkan nilai ketabahan, daya tahan, dan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, meskipun dalam kesendirian.
 - c. Pentingnya Keturunan dan Lokasi Geografis: Meskipun sendirian, ia melahirkan anak di "Pulau Nias" di daerah Mbörönadu, dekat pohon *fösi* dan sungai yang berbunyi. Hal ini mengindikasikan pentingnya keberlanjutan keturunan dan hubungan erat dengan lingkungan alam, menunjuk pada nilai pemukiman dan penguasaan wilayah baru.
 - d. Penamaan dan Identitas: Anak yang lahir diberi nama "Simadulo Hösi" atau "Simadulo Mowacua". Penamaan ini mencerminkan cara masyarakat mengaitkan identitas individu dengan leluhur atau peristiwa penting.
2. Ibu Simadulo Hösi – Versi Kedua
 - a. Pentingnya Keturunan dan Silsilah: Versi ini berfokus pada kelahiran dua anak kembar dan kemudian sembilan anak laki-laki dari perkawinan mereka. Ini menegaskan nilai yang sangat kuat akan silsilah, keberlanjutan garis keturunan, dan kesuburan dalam budaya Nias.
 - b. Endogami/Perkawinan dalam Keturunan (historis): Perkawinan antara saudara kembar dan kemudian di antara anak-anak mereka menunjukkan praktik endogami yang mungkin pernah ada dalam tradisi asal-usul (perlu dicatat bahwa ini adalah narasi mitos dan mungkin tidak merefleksikan praktik kontemporer secara langsung).
 - c. Peran Benda Sakral/Simbolis (Cincin Hara Masö): Cincin "Hara Masö" yang digunakan untuk mencari pasangan hidup merepresentasikan nilai benda-benda sakral atau simbolis yang memiliki kekuatan spiritual atau makna penting dalam menentukan takdir atau hubungan sosial.
 - d. Konflik dan Perdamaian: Konflik (perkelahian 9 hari) di antara sembilan putra di Börönadu yang kemudian didamaikan oleh Ibu Samihara Luo menunjukkan adanya nilai dalam penyelesaian konflik dan peran penting seorang ibu atau leluhur dalam menjaga keharmonisan komunitas.

- e. Pembagian Wilayah dan Warisan: Ibu Samihara Luo membagi tanah kepada anak-anaknya. Ini merefleksikan nilai-nilai terkait dengan hak kepemilikan tanah, pembagian warisan, dan penetapan batas-batas wilayah di antara keluarga atau klan.
 - f. Pentingnya *Hohó* (Syair): Instruksi untuk "menyanyikan Hohó kalian" saat mengangkat beban dan meninggalkan daerah Mbörönadu menunjukkan nilai penting *Hohó* sebagai medium untuk menceritakan sejarah, menularkan ajaran, dan mengikat komunitas. *Hohó* menjadi bagian integral dari identitas dan ritual perpisahan atau transisi.
3. Ibu Samihara Luo Sibowo Döfi Madala, Wanita dari Tanah Asia
- a. Asal-Usul dan Migrasi (Penguatan): Kembali disebutkan asal wanita dari "tanah Asia" yang terdampar di Nias. Hal ini mengulang dan memperkuat narasi migrasi leluhur dari tempat jauh.
 - b. Kisah Penderitaan dan Ketabahan: Wanita ini "merana hatinya" dan "dihanyutkan di laut dalam keadaan hamil", menunjukkan nilai ketabahan dan kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup.
 - c. Simbolisme Pohon *Fösi*: Kepergian wanita ini ke "pokok kayu *fösi* yang paling tinggi di daerah Mbörönadu" bisa melambangkan pencarian perlindungan, tempat berteduh, atau lokasi penting untuk memulai kehidupan baru.
 - d. Peran Benda (Cincin Hara Masö): Seperti versi sebelumnya, cincin ini berperan dalam mencari pasangan hidup, memperkuat nilai benda-benda simbolis.
 - e. Penyelesaian Konflik dan Peran Ibu: Ibu Samihara Luo mendamaikan 9 putranya yang berkelahi. Ini menegaskan nilai pentingnya harmoni dan peran mediasi seorang ibu dalam menyelesaikan perselisihan keluarga atau komunitas.

Dari ketiga versi ini, terlihat beberapa nilai budaya yang menonjol dalam masyarakat Nias Selatan:

1. Nilai Genealogi dan Keturunan: Pentingnya silsilah dan keberlanjutan garis keturunan sangat ditekankan, seringkali melalui kisah-kisah kelahiran dan perkawinan.
2. Nilai Ketabahan dan Adaptasi: Leluhur digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mampu bertahan dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan, serta beradaptasi di lingkungan baru.
3. Nilai Harmoni dan Perdamaian: Adanya konflik yang diselesaikan, terutama oleh figur ibu, menunjukkan nilai pentingnya menjaga keharmonisan dalam komunitas.
4. Nilai Keterikatan dengan Alam dan Lingkungan: Penjelasan mengenai lokasi-lokasi geografis seperti sungai, pohon, dan pulau menunjukkan hubungan erat masyarakat dengan alam sekitar.
5. Nilai Simbolis Benda: Benda-benda seperti cincin atau sayap memiliki makna dan kekuatan yang lebih dari sekadar objek fisik, mencerminkan kepercayaan pada simbolisme.
6. Pentingnya Tradisi Lisan (*Hohó*): *Hohó* sendiri adalah representasi nilai budaya yang fundamental, berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan sejarah, nilai, dan ajaran dari generasi ke generasi.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Nias Selatan direpresentasikan dalam syair-syair *Hohó* yang dituturkan oleh Mesozokhö Bu'ulölö, khususnya dalam konteks asal usul dan silsilah. Melalui kajian etnografi ini, dapat diidentifikasi beberapa dimensi nilai yang fundamental, membentuk pandangan dunia (worldview) serta praktik sosial masyarakat Nias.

1. Konstruksi Identitas melalui Narasi Asal Usul dan Migrasi

Syair *Hohó Mesozokhö Bu'ulölö* secara konsisten mengawali kisah asal usul orang Nias dengan figur "Ibu Simadulo Hösi" atau "Ibu Samihara Luo Sibowo Döfi Madala" yang berasal dari "tanah Asia" atau "tanah seberang". Narasi ini tidak sekadar berfungsi sebagai mitos penciptaan, melainkan merepresentasikan nilai fundamental dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Nias. Perpindahan dari "tanah seberang" menuju "Pulau Nias" menggambarkan perjalanan heroik dan adaptasi leluhur yang kemudian membentuk fondasi komunitas. Nilai

migrasi ini bukan hanya sekadar peristiwa geografis, tetapi juga simbolisasi keberanian, pencarian kehidupan yang lebih baik, dan kemampuan untuk memulai peradaban di tanah baru. Hal ini menumbuhkan rasa kebanggaan akan asal-usul yang jauh dan pengakuan terhadap perjuangan para leluhur.

2. Silsilah dan Keberlanjutan Keturunan sebagai Pilar Sosial

Aspek dominan dalam *Hohó* ini adalah penekanan kuat pada kelahiran dan keberlanjutan silsilah. Kedua versi *Hohó* tentang Ibu Simadulo Hösi secara eksplisit menyebutkan kelahiran anak, dari anak tunggal hingga sepasang kembar yang kemudian melahirkan sembilan putra. Bahkan pada versi ketiga, meskipun narasi awal lebih berfokus pada penderitaan ibu, tetap berujung pada kelahiran dan perkembangan keturunan. Nilai ini menunjukkan betapa pentingnya regenerasi dan pewarisan garis keturunan dalam struktur masyarakat Nias tradisional. Keturunan dianggap sebagai kelanjutan eksistensi, kehormatan, dan kekuatan suatu marga atau klan. Fenomena endogami yang tersirat dalam narasi perkawinan antarsaudara kembar (meskipun perlu interpretasi lebih lanjut sebagai elemen mitis daripada praktik sosial umum di masa kini) dapat merefleksikan upaya menjaga kemurnian silsilah atau konsolidasi kekuatan internal pada masa awal peradaban.

3. Ketabahan, Daya Tahan, dan Peran Perempuan dalam Menghadapi Kesulitan

Figur "Ibu Simadulo Hösi" yang "merana hatinya, miskin dan lara, tersiksa dan terhina" dan "Ibu Samihara Luo Sibowo Döfi Madala" yang "dalam keadaan hamil dihanyutkan di laut" merepresentasikan nilai ketabahan dan daya tahan yang luar biasa. Kisah-kisah ini menyoroti kemampuan perempuan dalam menghadapi penderitaan ekstrem dan bertahan hidup demi keberlangsungan keturunan. Peran Ibu Samihara Luo sebagai pendamaian sembilan putranya yang berkelahi juga menggarisbawahi nilai penting mediasi dan kepemimpinan perempuan dalam menjaga harmoni sosial. Ini menunjukkan bahwa kekuatan, baik fisik maupun spiritual, dimiliki oleh para leluhur perempuan, yang menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

4. Konflik dan Resolusi: Menuju Harmoni Sosial

Munculnya konflik, seperti perkelahian sembilan putra di Börönadu selama sembilan hari, merupakan representasi nilai adanya dinamika internal dalam masyarakat. Namun, yang lebih penting adalah resolusi konflik tersebut. Peran Ibu Samihara Luo yang mendamaikan anak-anaknya menunjukkan nilai sentral harmoni dan perdamaian dalam tatanan sosial Nias. Resolusi konflik ini seringkali melibatkan figur otoritas atau kebijaksanaan, seperti ibu leluhur, yang menegaskan pentingnya menjaga kesatuan dan menghindari perpecahan dalam keluarga besar atau komunitas. Pembagian tanah oleh Ibu Samihara Luo setelah konflik juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya restrukturisasi sosial untuk memastikan keadilan dan mencegah konflik di masa mendatang, menunjukkan nilai pentingnya regulasi sosial.

5. Simbolisme dan Makna di Balik Objek Budaya

Penggunaan "cincin Hara Masö, cincin Hara Masa" sebagai alat untuk mencari pasangan hidup merepresentasikan nilai simbolisme dalam budaya Nias. Cincin ini tidak hanya sebagai perhiasan, melainkan memiliki kekuatan atau makna penentu takdir dan koneksi spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias memandang benda-benda tertentu memiliki esensi dan kekuatan di luar fungsi materialnya, seringkali terkait dengan keberuntungan, status, atau ikatan suci. Penggunaan "cincin Hara Masö" sebagai kriteria pencarian jodoh menegaskan bahwa aspek spiritual atau takdir ilahi berperan penting dalam hal perkawinan.

6. Peran *Hohó* sebagai Penjaga Memori Kolektif dan Transmisi Nilai

Hohó itu sendiri adalah representasi nilai budaya yang paling fundamental. Frase seperti "kalau kalian berbicara, bawalah di pertemuan... kalau kalian hendak meletakkannya di bahu, nyanyikanlah *Hohó* kalian" mengindikasikan fungsi *Hohó* sebagai medium transmisi pengetahuan, sejarah, dan nilai-nilai moral. *Hohó* adalah cara masyarakat Nias "melukiskan suatu situasi atau kejadian dari zaman dulu", menjaga memori kolektif, dan memberikan pelajaran bagi

generasi mendatang. Struktur naratif yang berulang, detail lokasi, dan penamaan tokoh-tokoh leluhur berfungsi untuk mengukuhkan ingatan kolektif dan memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung tidak pudar ditelan zaman. Sebagai lagu perpisahan saat meninggalkan daerah Mbörönadu, *Hohó* juga berfungsi sebagai ritual pengikat identitas dan keberanian dalam menghadapi transisi kehidupan.

Dari pembahasan ini, terlihat bahwa syair *Hohó Mesozokhö Bu'ulölö* bukan sekadar kumpulan cerita, melainkan cerminan yang kaya akan nilai-nilai budaya masyarakat Nias Selatan. Nilai-nilai seperti keberanian migrasi, pentingnya silsilah dan keturunan, ketabahan perempuan, resolusi konflik, simbolisme objek, dan fungsi *Hohó* itu sendiri sebagai penjaga memori kolektif, secara integral membentuk identitas, pandangan dunia, dan praktik sosial masyarakat Nias Selatan. Penelitian selanjutnya dapat mendalami bagaimana nilai-nilai ini berinteraksi dengan perubahan sosial dan modernitas, serta bagaimana *Hohó* tetap relevan dalam konteks kekinian.

Temuan nilai budaya dalam *Hohó* perlu dibaca bukan sekadar sebagai “isi pesan”, tetapi sebagai konstruksi representasi—cara teks memproduksi makna tentang apa yang dianggap baik, layak, dan benar dalam kebudayaan. Dalam kerangka representasi, pengulangan nama leluhur, penyebutan asal-usul, dan penandaan ruang (tanö/kampung/alam) bekerja sebagai penanda yang mengunci makna tertentu, sehingga *Hohó* berfungsi sebagai “peta nilai” yang dipentaskan dan diingat. Selanjutnya, dalam perspektif memori budaya, narasi asal-usul menempatkan nilai-nilai inti sebagai memori bersama yang terus direproduksi melalui ritus penceritaan/nyanyian. Pada tingkat identitas naratif, *Hohó* membangun “siapa kita” melalui kisah “dari mana kita berasal” dan “nilai apa yang wajib kita jaga”.

1. Penghormatan kepada leluhur

Nilai penghormatan tampil melalui penonjolan figur leluhur sebagai sumber legitimasi sejarah, adat, dan norma. Representasi ini menegaskan bahwa otoritas moral tidak berdiri pada individu hari ini, melainkan pada rantai generasi. Secara fungsional, penghormatan leluhur menjaga keteraturan sosial: keputusan adat memperoleh daya ikat karena disandarkan pada “yang sudah ada sejak awal”. Dalam perspektif memori budaya, leluhur menjadi jangkar ingatan kolektif—nilai diwariskan bukan lewat instruksi langsung, melainkan lewat pengulangan kisah sakral yang membentuk rasa “kita”.

2. Keterikatan manusia-alam

Hohó menampilkan alam bukan sekadar latar, melainkan bagian dari sistem kehidupan (ruang tinggal, sumber daya, tanda keselamatan/ancaman). Representasi relasi manusia-alam ini menguatkan etika hidup selaras: alam dipahami sebagai ruang yang memberi sekaligus menuntut hormat. Secara sosial, nilai ini menjaga keberlanjutan (cara bertani, menetap, membangun kampung), sekaligus menegaskan identitas ruang (“tanah kita” bukan hanya geografis, tetapi moral-kultural).

3. Kepemimpinan adat dan ketertiban sosial

Kepemimpinan direpresentasikan melalui posisi tokoh/figur yang menjadi pusat keputusan dan pemelihara hukum adat. Nilai yang bekerja di sini adalah legitimasi pemimpin berbasis adat, bukan semata kekuasaan personal. Fungsi sosialnya adalah memastikan penyelesaian konflik dan distribusi peran dalam komunitas. Pada level identitas naratif, pemimpin adat menjadi simbol “cara hidup kita”: *Hohó* mengingatkan bahwa kepemimpinan ideal adalah kepemimpinan yang berakar pada norma bersama.

4. Keberanian dan kehormatan

Keberanian hadir sebagai nilai yang terkait dengan martabat (honor) dan kesiapan menjaga komunitas. Representasi keberanian tidak harus identik dengan kekerasan, melainkan keberanian moral: berpegang pada keputusan adat, menjaga nama baik keluarga, dan

menunaikan tanggung jawab sosial. Di sini, *Hohó* bekerja sebagai perangkat pembentukan etos: kehormatan adalah modal sosial yang dijaga melalui tindakan yang selaras norma.

5. Persatuan kekerabatan dan solidaritas

Nilai persatuan muncul melalui penekanan pada ikatan genealogis, keterhubungan antar-rumah/keluarga, dan semangat kolektif. Representasinya menempatkan individu sebagai bagian dari jaringan sosial (bukan entitas terpisah). Secara fungsional, persatuan memastikan kerja sama, perlindungan sosial, dan keberlangsungan ritus budaya. Dalam memori budaya, solidaritas menjadi narasi yang terus diulang agar komunitas tidak retak oleh perubahan zaman.

6. Spiritualitas dan kesakralan

Spiritualitas tampil melalui keyakinan pada keterhubungan manusia dengan Yang Ilahi/yang sakral serta tata aturan yang mengatur hubungan tersebut. Representasi sakralitas memperluas fungsi *Hohó*: bukan hanya komunikasi sosial, melainkan juga medium penghayatan religius dan peneguhan batas moral. Nilai ini mengikat perilaku manusia pada dimensi transenden, sehingga adat dan etika tidak dipahami sekadar kesepakatan sosial, tetapi bagian dari tatanan kosmik.

Jika kajian-kajian terdahulu cenderung menempatkan *Hohó* sebagai tradisi lisan yang berfungsi dalam peristiwa sosial, temuan penelitian ini menegaskan lapisan lanjutnya: *Hohó* sebagai mesin representasi nilai yang mengunci memori dan identitas melalui narasi asal-usul. Dengan demikian, kontribusi artikel ini bukan hanya inventaris nilai, melainkan argumentasi tentang mekanisme kebudayaan bekerja melalui teks syair.

Simpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa syair *Hohó Mesozokhö Bu'ulölö* bukan sekadar bentuk sastra lisan, melainkan cerminan yang kaya akan nilai-nilai budaya fundamental masyarakat Nias Selatan. Melalui analisis etnografi terhadap narasi asal usul, dapat disimpulkan beberapa representasi nilai budaya yang integral dalam membentuk identitas, pandangan dunia, dan praktik sosial masyarakat Nias:

1. Konstruksi Identitas melalui Narasi Asal Usul dan Migrasi: Syair *Hohó* ini secara konsisten menggambarkan asal-usul masyarakat Nias dari "tanah Asia" atau "tanah seberang," merepresentasikan nilai keberanian, pencarian kehidupan yang lebih baik, dan kemampuan adaptasi leluhur dalam memulai peradaban di tanah baru. Hal ini menumbuhkan kebanggaan akan asal-usul yang jauh dan pengakuan terhadap perjuangan leluhur.
2. Silsilah dan Keberlanjutan Keturunan sebagai Pilar Sosial: Penekanan kuat pada kelahiran anak dan keberlanjutan silsilah dalam *Hohó* menegaskan betapa pentingnya regenerasi dan pewarisan garis keturunan dalam struktur masyarakat Nias tradisional. Keturunan dianggap sebagai kelanjutan eksistensi, kehormatan, dan kekuatan suatu marga atau klan.
3. Ketabahan, Daya Tahan, dan Peran Perempuan dalam Menghadapi Kesulitan: Figur leluhur perempuan, seperti Ibu Simadulo Hösi dan Ibu Samihara Luo Sibowo Döfi Madala, yang digambarkan menghadapi penderitaan ekstrem dan bertahan hidup, merepresentasikan nilai ketabahan dan daya tahan yang luar biasa. Peran mereka sebagai pendamai konflik juga menyoroti nilai penting mediasi dan kepemimpinan perempuan dalam menjaga harmoni sosial.
4. Konflik dan Resolusi Menuju Harmoni Sosial: Adanya narasi konflik, seperti perkelahian antarsaudara, yang kemudian diselesaikan melalui mediasi figur ibu, menunjukkan nilai sentral harmoni dan perdamaian dalam tatanan sosial Nias. Ini menegaskan pentingnya menjaga kesatuan dan menghindari perpecahan dalam komunitas.

5. Simbolisme dan Makna di Balik Objek Budaya: Penggunaan "cincin Hara Masö, cincin Hara Masa" sebagai alat penentu jodoh merepresentasikan nilai simbolisme dalam budaya Nias. Benda-benda tertentu dipandang memiliki esensi dan kekuatan di luar fungsi materialnya, terkait dengan takdir, keberuntungan, atau ikatan suci.
6. Peran *Hohó* sebagai Penjaga Memori Kolektif dan Transmisi Nilai: *Hohó* itu sendiri merupakan representasi nilai budaya yang fundamental, berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan, sejarah, dan nilai-nilai moral dari generasi ke generasi. Ia menjaga memori kolektif dan memberikan pelajaran hidup, serta berfungsi sebagai ritual pengikat identitas dalam transisi kehidupan.

Secara keseluruhan, *Hohó Mesozokhö Bu'ulölö* adalah sebuah entitas budaya yang kompleks dan multidimensional, memadukan unsur bahasa yang kaya dengan musicalitas khas, dan dalam beberapa manifestasinya, melibatkan gerak tubuh yang ekspresif, menjadikannya pertunjukan seni yang utuh. Syair ini secara aktif membentuk dan mengkonstruksi realitas sosial serta identitas masyarakat Nias Selatan, bukan hanya sekadar mencerminkannya.

Syair *Hohó Mesozokhö Bu'ulölö* merepresentasikan nilai budaya utama masyarakat Nias Selatan, meliputi penghormatan kepada leluhur, keterikatan manusia-alam, kepemimpinan adat, keberanian dan kehormatan, persatuan kekerabatan, serta spiritualitas. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai nasihat langsung, melainkan dibangun melalui strategi representasi: penonjolan figur leluhur, penataan kisah asal-usul, dan simbolisasi ruang-alam yang mengikat makna identitas.

Secara teoretis, artikel ini menunjukkan bahwa *Hohó* dapat dibaca sebagai praktik representasi yang menata memori budaya dan identitas naratif komunitas. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar penguatan literasi budaya lokal (bahan ajar, dokumentasi, dan revitalisasi tradisi lisan). Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu korpus *Hohó* tertentu; riset lanjutan dapat memperluas korpus (lintas wilayah Nias dan lintas jenis *Hohó*) serta melibatkan lebih banyak informan untuk memperkaya validasi konteks.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan:

1. Untuk Pelestarian Budaya: Di tengah arus modernitas dan globalisasi, upaya revitalisasi dan pelestarian *Hohó* Nias Selatan perlu terus digalakkan. Ini dapat dilakukan melalui program-program edukasi, pelatihan, dan pendokumentasi yang lebih intensif, melibatkan generasi muda agar mereka menjadi agen perubahan yang berbudaya dan beridentitas.
2. Untuk Penelitian Lebih Lanjut: Penelitian selanjutnya dapat mendalami bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Hohó* berinteraksi dengan perubahan sosial dan modernitas. Selain itu, eksplorasi terhadap genre *Hohó* lainnya, seperti *Hohó Siöligö* yang memiliki fungsi penting dalam penyelenggaraan pesta adat dan penguatan status sosial, juga dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai representasi nilai budaya Nias Selatan. Pendekatan komparatif antar-jenis *Hohó* atau dengan tradisi lisan etnis lain juga dapat memperkaya kajian.
3. Untuk Pendidikan: Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Hohó* Nias Selatan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif. Kurikulum lokal atau kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan *Hohó* dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, dan cinta kasih kepada generasi muda.
4. Untuk Masyarakat Nias Selatan: Masyarakat Nias Selatan diharapkan semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan melalui *Hohó* sebagai benteng pertahanan identitas dan karakter bangsa. Pemertahanan nilai budaya lokal adalah keniscayaan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk menangkal dampak negatif globalisasi.

REFERENSI

- Arsitektur, A. J. T. (2019). Koeksistensi Alam dan Budaya dalam Arsitektur. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9zsmj>
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Astuti, Y. sri, & Yuki, L. K. (2023). Penerapan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lemahnya Minat Mahasiswa Terhadap Sastra Dan Budaya di Cianjur. *Kulturistik Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.1.4353>
- Azizan, N. I., Ismail, N., Zin, S. M. M., & Zainuddin, F. (2021). Cabaran Membentuk Akhlak Remaja Melalui Persekutaran Sosial dan Perkembangan Teknologi. *Jurnal Pengajian Islam*, 14(1), 118. <http://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/download/104/85>
- Djarot, M. (2020). Nilai Sosial dan Makna Pemertahanan Bahasa Melayu Dialek Sambas melalui Lagu Daerah dalam Album Terigas. *Jurnalistrendi Jurnal Linguistik Sastra Dan Pendidikan*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.380>
- Erwin, E., & Maryani, S. (2022). Nggahi Ncamba Sebagai Wujud Eksprisi: Relasi Antara Bahasa dan Perilaku Sosial Masyarakat. *Pendekar Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 56. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9966>
- Gulo, H. (2022). Tradisi Lisan *Hohó Siöligö* Dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Patriotisme: Analisis Teks.
- Hämmerle, P. J. M. (2022). *Hohó Nias Selatan: Paduan syair yang berseni, bersejarah dan berkesan*. Penerbit Yayasan Pusaka Nias.
- Islamita, Y. D., & Maharani, D. (2022). Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi yang Dipertahankan Komunitas Bening di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 45. <https://doi.org/10.33557/ji.v16i2.2228>
- Jihad, S., & Muhtar, F. (2020). Kontra Persepsi Tuan Guru dan Tokoh Majelis Adat Sasak (MAS) Lombok Terhadap Pernikahan Adat Sasak dan Implikasinya bagi Masyarakat Sasak. *Istinbath*, 19(1). <https://doi.org/10.20414/ijhi.v19i1.206>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Hoho* (Warisan Budaya Takbenda Indonesia).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- M, R. D. Z., & Syawaluddin, S. (2023). Perencanaan Dakwah Da'i dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 610. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.555>
- Meilinawati, L., Rachmat, A., & Darmayanti, N. (2021). Refleksi Angan-Angan Kolektif Masyarakat Subang-Purwakarta dalam Cerita Rakyat. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 151. <https://doi.org/10.21009/arif.011.10>
- Mu'ayyadah, M., Fatmawati, N., & Nur, D. M. M. (2022). Membangun Moderasi Beragama melalui Barikan Punden di Desa Ternadi. *FIKRI Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.25217/jf.v7i1.2225>
- Nurcahyati, U. N., Badriah, L., Rahmadini, F. Y., & Arifin, F. P. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Lokal. *Proceeding of International Conference Cultures & Languages*, 2(1), 350. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>

- Nurdin, N. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpulu Wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2670>
- Purwantiasning, A. W. (2022). Tradisi Lisan dalam Arsitektur. *NALARs*, 21(2), 105. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.105-112>
- Rahayu, S. S., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen Sala Dewi Karya Emil Amir. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 157. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7292>
- Ricoeur, P. (1991). Narrative identity. *Philosophy Today*, 35(1), 73–81.
- Sahilanada, Z. N., & Jumino, J. (2021). Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Merespon Hoax. *Anuva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 89. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.1.89-99>
- Sapulette, A. A. (2021). Actors' Construction in Building Social Harmony in Tamilouw, Seram Island, Maluku Province. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3). <https://doi.org/10.22500/9202131995>
- Sasih, A. W., Ananda, A., & Khadir, A. (2018). Ngukok tradition; A smoking habit in Kubang village. *Proceedings of the International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology - ICESST 2018*, 961. <https://doi.org/10.29210/20181138>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Rahmawati, C. A., & N, A. S. K. D. (2024). Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5947. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298>
- Tumonggor, M. K., Karafet, T. M., Hallmark, B., Lansing, J. S., Sudoyo, H., Hammer, M. F., & Cox, M. P. (2013). The Indonesian archipelago: An ancient genetic highway linking Asia and the Pacific. *Journal of Human Genetics*, 58, 165–173.
- Wajdi, F., & Putra, Z. (2021). The Implementation of Elementary Student Character Values Among the Bajo Tribe through Pancasila Values as Character Building. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 4(4), 95. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50591>